

**EFEKTIFITAS METODE DISKUSI DAN CERAMAH
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERAGAMA
PADA MATA PELAJARAN PAI SISWA KELAS IX DI
SMP 03 DAN SMP 07 KOTA GORONTALO**

Abdul Rahmat

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

A. Pendahuluan

Manakala seseorang telah memiliki Al-Islam sebagai agamanya, maka ia seharusnya konsekuen dengan keyakinannya tersebut. Selanjutnya ia harus mengetahui ajaran Islam. Dan dengan pengetahuannya itu ia seharusnya mengamalkan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak cukup ia hanya berusaha mengamalkan Islam untuk kehidupan pribadinya (saja), tetapi ia harus menyeru kepada orang lain ke dalam Al-Islam. Dan dalam menyerukan Al-Islam tentu saja harus menanggung resiko apapun wujudnya. Menghadapi tantangan, rintangan dan resiko lainnya ia harus bersabar.

Suatu keunikan ajaran Islam adalah bahwa ia tidak bisa tegak secara seratus persen hanya dengan perilaku individu-individu (saja) Artinya, disamping amal *fardi* harus ada amal

Jama'i. Oleh karena itu adalah yang tak terhindarkan, karena disamping berupaya menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, harus pula menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Dalam konteks inilah seharusnya kita meletakkan himbauan Syaikh Husain Al Hudhaibi ; “*Aqim Daulata Al – Iman fi Qulubikum, Satakun fi Biladikum*” (Tegakkanlah kedaulatan Iman di dalam Qalbumu, niscaya dia bakal tegak di persada negerimu).¹

Agar manusia dapat hidup secara sehat dalam lingkungannya, ia memang harus memiliki wawasan yang memadai tentang lingkungan hidupnya, tanpa ia harus larut di dalamnya secara membabi buta. Ibarat ikan yang hidup dalam air asin, ia tetap tawar. Namun seorang Muslim dituntut lebih dari sekedar (hidup) seperti ikan. Ikan tak akan mampu merubah rasa air asin menjadi tawar (dan sebaliknya).

Seorang muslim, karena itu mempunyai misi kerisalahan melestarikan (dan) mensucikan (kembali) serta mengembangkan fitrah diri, alam dan lingkungannya, dengan landasan Dinnul Fithrah (Agama Islam). Allah mentaqdirkan makhluknya dalam dua golongan. Golongan yang pertama adalah yang ber-Islam secara otomatis, sehingga untuk keperluannya, Allah cukup memberikan Sunatullah-Nya. Sementara itu golongan yang kedua, adalah golongan jin dan manusia. Manusia, sekalipun jasadnya secara otomatis adalah muslim, akan tetapi sebagian unturnya (jiwanya) – walau pada awal kejadiannya telah menyatakan Muslim (Q.S. 7:172) – namun pada perkembangan selanjutnya dapat mengingkarinya, karena kemerdekaan yang diberikan kepadanya (Q.S.2: 256). Oleh karena itu, atas Maha Pengasih dan Penyayang-Nya, Allah disamping menetapkan Sunatullah, menurunkan pula Sunatuddin (wahyu) yang disampaikan melalui para Rasul-Nya. (Q.S.2:2 / 25:1/15:9).

Dengan anugerah pencipta yang paling sempurna (95:5) dan dengan rasio yang diberikan (Q.S.2:33) dan dibekali dengan

1 Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*. 1975. terj. Farid Mu'arif dengan judul Ilmu Akhlak. Jakarta: Bulan Bintang. H. 56, lihat juga Sayyid Sabiq, *Al-Aquid al-Islamiyah*. 1977. terj. Muhammad Abdai Rathomy, (Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman). Bandung: Diponegoro. SGD Bandung. H. 90

Sunatuddin itulah manusia kemudian diangkat sebagai khalifah di muka bumi (Q.S.2:30). Namun disamping bekal tadi, pada diri manusia terdapat pula unsur nafsu dan juga diciptakannya oleh Allah makhluk lain yang disebut Syaitan/Iblis, maka terkadang tergelincirlah manusia kepada kenestapaan (Q.S.2:36/95:4). Nafsu yang tergoda inilah yang menjadikan fithrah diri dan fithrah lingkungan (kehidupan fisik maupun lingkungannya) menjadi tercemar. Namun selama manusia masih bernafas dan mau bertaubat, Allah bersedia memberikan ampun dengan menghapuskan dosa-dosanya. (Q.S. 2:37/ 20 : 122).

Agar misi kerisalahan dapat tercapai, manusia harus melakukan amar ma'ruf dan nahiy munkar. Pada saat fithrah akan dicemarkan, akan dicegah dengan nahiy munkar. Manakala fithrah sudah tercemar, diperlukan amar ma'ruf dan nahiy munkar sekaligus. Dan selanjutnya fithrah yang lestari dan murni perlu terus dikembangkan dengan amar ma'ruf secara terus menerus, sehingga manusia mencapai derajat yang tertinggi sebagai insan kamil, yaitu pribadi muslim-mukmin yang ideal yang karena iman dan taqwanya ia menjadi sosok pribadi yang sempurna / kamil.

Insan kamil sebagai sosok pribadi yang sempurna telah berhasil memadukan secara harmonis Sunatullah dan Sunatuddin, sehingga fitrahnya tetap lestari dan terjaga kemurniannya, serta berkembang secara optimal. Pada titik inilah bertemu antara fithrah dalam pengertian Sunatullah dan fithrah dalam pengertian Sunatuddin (Q.S. 30 : 30).

Melihat banyak aspek dalam era globalisasi yang dapat berdampak negatif dan bisa menyebabkan patologi sosial dan memerlukan pengembangan psikologi komunitas sebagai salah satu cara mengatasinya. Ada lagi kelompok lain, yaitu mereka yang tidak dapat melakukan cara-cara tersebut, tetapi tetap terimbas oleh kehidupan sistem kapitalis. Akibat bagi kelompok ini adalah perilaku yang menunjukkan perasaan tertekan (*stress*), depresi, bunuh diri, melarikan diri ke pemakaian obat-obatan dan minuman keras. Sebagian lainnya dari kelompok ini mengembangkan perilaku yang bersifat apatis. Mereka hanya menjadi penonton pasif dan mencoba bertahan dengan apa

yang dimilikinya dan bisa dilakukannya, entah sampai kapan. Manusia tak lepas dari lingkungannya.

Kecenderungan mengikuti gaya hidup yang baru, yang «trendy» dan menempatkan nilai-nilai baru dalam ukuran keberhasilan telah merusak dan menghancurkan nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dipegang teguh dan diyakini sebagai kebenaran. Nilai yang mementingkan kebersamaan dan menumbuhkan sikap gotong royong dilibas oleh nilai individualistis. Nilai yang meletakkan unsur spiritual berganti dengan unsur materi. Sikap yang mementingkan keselarasan dalam kehidupan bersama, sebagaimana yang telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, diubah menjadi sikap yang selalu mau bersaing dan memenangkan persaingan, tak peduli apapun caranya dan siapapun yang dihadapi.

Didalam pendidikan khususnya pelajaran pendidikan agama Islam ditekankan bahwa kita harus menegakan agama yaitu agama Islam secara keseluruhan didalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan kita lebih meningkatkan motivasi beragama.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang efektifitas metode diskusi dan metode ceramah dalam meningkatkan motivasi beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX di SMP 03 dan 07 Kota Gorontalo.

Tujuan penelitian ini adalah efektifitas metode diskusi dan metode ceramah dalam meningkatkan motivasi beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX di SMP 03 dan 07 Kota Gorontalo

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usah sadar untuk menyiapkan warga belajar dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama laindalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu berikut ini.

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti yang dibimbing, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membantu kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan, yaitu: agar warga belajar memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia". Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung dasar bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh warga belajar di majlis taklim pengetahuan dan pemahaman warga belajar terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri warga belajar, dalam arti menghayati dan meyakini.

Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan warga belajar menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri warga belajar dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam

(tahap *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di majlis taklim terdiri atas dua macam, antara lain:

- 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan berupa program pengajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan Pendidikan Agama Islam di majlis taklim yang dilaksanakan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok: Al-Qur'an-Hadis; Keimanan; Syariah; Ibadah; Muamalah; Akhlak dan Tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Menurut Muhaimin, terdapat berbagai model pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) *Isolatif-Tradisional*, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau barat (colonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran-pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak jelas pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakikat pendidikan Islam adalah sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan khazanah pemikiran ulama terdahulu sebagaimana tertuang dalam kitab-kitab mereka. Tujuan utama pendidikannya adalah menyiapkan calon-calon kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah agama semata.
- 2) *Sintesis*, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan colonial atau barat) yang berwujud sekolah atau madrasah.
- 3) Dalam realitasnya, corak pemikiran sintesis ini mengandung beberapa variasi pola pengembangan pendidikan Islam, yaitu: (a) Pola pengembangan pendidikan mengikuti format

pendidikan barat terutama dalam system pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagaimana dikembangkan pada Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Tebu Ireng pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari. (b) Pola pengembangan pendidikan yang mengutamakan mata pelajaran-mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran-mata pelajaran umum secara terbatas juga diberikan, seperti yang dikembangkan oleh Madrasah Diniyah Zaenudin Lebay el-Yunusiy dan Madrasah Salafiyah Tebu ireng pimpinan K.H. Ilyas. (c) Pola pengembangan pendidikan yang menggabungkan secara lebih seimbang antara muatan-muatan keagamaan dan nonkeagamaan, seperti yang dikembangkan oleh Pondok Muhamadiyah. (d) Pola pengembangan pendidikan sekolah yang mengikuti pola *gubernemen* dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana dikembangkan oleh Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*) dan sekolah Muhamadiyah.

- 4) Berbagai model dan pola pengembangan pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bermaksud untuk mengembangkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah. Hanya saja mereka memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memahami dan menjabarkan hakikat pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan. Hal ini berimplikasi pula terhadap rumusan-rumusan tujuan pendidikan, isi/materi pendidikan Islam maupun aspek metodologinya.

C. Pembelajaran PAI

Belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, belajar adalah berbuat melalui pengalaman, belajar adalah proses, melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Dilihat dari tahapan-tahapannya, proses belajar dapat dibedakan atas tiga fase, yakni informasi, transformasi, dan evaluasi. Secara psikologi, belajar merupakan suatu proses memperoleh pola-pola respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungannya secara efisien. Oleh sebab itu, belajar adalah suatu perubahan pola baru dari reaksi yang berupa

kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, keterampilan, atau suatu pengertian.

Belajar adalah prose perubahan yang terjadi dalam diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sedangkan perubahan yang terjadi dalam aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar;
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif;
- 3) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara;
- 4) Perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah; dan
- 5) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan ungkapan tersebut, maka belajar akan memperoleh hasil lebih baik, bila didasari oleh fungsi kejiwaan yang menjadi syarat bagi perbaikan tingkah laku, dan berarti pula menghilangkan tingkah laku, dan kecakapan yang mempersempit pergaulan belajar. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar merupakan proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila berbicara tentang cara belajar, maka dibicarakan cara mengubah tingkah laku atau individu melalui berbagai pengalaman.

Hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, namun pada dasarnya ditimbulkan pada dua faktor utama yaitu dari dalam diri warga belajar sendiri dan datang dari luar dirinya atau faktor lingkungan.

Faktor internal yaitu keadaan yang mempengaruhi keberhasilan belajar warga belajar yang berasal dari dirinya, faktor ini terutama kemampuan yang dimiliki warga belajar. Dalam faktor internal ada dua faktor dari segi biologis yaitu fisik, usia, kematangan kesehatan dan dari segi psikologis seperti kelelahan, motivasi, minat dan kebiasaan belajar. Adanya pengaruh dari dalam dirinya merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikatnya perbuatan manusia masalah belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati

dan disadari, warga belajar harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Faktor eksternal dipengaruhi oleh keadaan yang datangnya dari luar dirinya atau faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang sangat dominan mempengaruhi hasil belajar satu lingkungan belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran, yaitu tinggi rendahnya atau efektivitas tidaknya suatu proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Menurut Bloom, prestasi belajar warga belajar dipengaruhi oleh tiga variable yaitu: karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar warga belajar

Keberhasilan belajar warga belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 39% dipengaruhi oleh lingkungan, namun di antara kemampuan warga belajar artinya semakin tinggi kemampuan warga belajar dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar. Keberhasilan warga belajar akan dipengaruhi oleh kemampuan guru, kualitas dari pengajar, kualitas pengajar juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas, karakteristik kelas itu antara lain: Besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Dalam hal ini guru sebagai petugas profesional dituntut untuk dapat belajar dengan baik yaitu mampu menyajikan mata pelajaran kepada warga belajar sehingga suatu materi dapat dipahami dengan mudah oleh warga belajar. Untuk itu salah satu aspek yang harus dimiliki oleh guru agar profesi belajarnya dapat diterima oleh warga belajar, guru hendaknya memiliki keterampilan mengajar berikut:

- 1) Kemampuan dalam menyusun suatu pembelajaran. Suatu pembelajaran ini yaitu rangkaian kegiatan proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru, hal ini berarti penguasaan terhadap materi merupakan syarat yang harus dimiliki guru.
- 2) Keterampilan dalam menjalankan tugas belajar yaitu penguasaan terhadap materi pelajaran yang disajikan dalam proses belajar mengajar.
- 3) Kemampuan menerapkan metode. Salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar yaitu penerapan metode

belajar. Metode yang sering digunakan guru dalam proses belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan metode kerja kelompok.

D. Kurikulum Pembelajaran PAI

Secara formal, kemunculan kurikulum sebagai bidang kajian ilmiah baru pada awal abad ke-20. Kurikulum pendidikan Islam klasik hanya berkisar pada bidang studi tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadits dan tafsir, fiqh, retorika dakwah (dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan klasik), ilmu kalam, dan ilmu filsafat. Namun dengan perkembangan sosial dan kultural, isi kurikulum semakin meluas. Dengan perkembangan ini diperlukan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Dalam meletakkan cetak biru (*blue print*) pendidikan Islam adalah dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ideology dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran (*subject matter*) pada kurikulum di majlis taklim.

Dalam penyusunan kurikulum tersebut dapat dilihat dari prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. *Ruh Islamiyah*. Setiap yang berkaitan dengan kurikulum—termasuk falsafah, tujuan, metode dan lainnya—harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Terisi dengan liwa agama Islam dan bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual dan akhlak dalam membina pribadi mukmin.
- b. *Universal*. Antara tujuan dan kandungan kurikulum harus meliputi segala aspek. Apabila tujuan meliputi segala aspek pribadi pelajar, kandungannya juga meliputi segala aspek yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan bermanfaat bagi perkembangan masyarakat.
- c. *Balancing*. Antara tujuan dan kandungan kurikulum harus memiliki keseimbangan (*balance*) dalam penyusunannya. Agama Islam yang merupakan sumber ilham kurikulum dalam menciptakan falsafah dan tujuan-tujuannya menekankan kepentingan duniawi dan ukhrawi dengan

memperhatikan perkembangan jasmani, ay, jiwa dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

- d. *Sesuai dengan perkembangan psikologis.* Prinsip ini berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan pelajar, kebutuhan pelajar dan kondisi realitas lingkungan alam sekitar di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
- e. *Memperhatikan lingkungan sosial.* Dalam lingkungan sosial ini, kurikulum harus akomodatif dalam proses masyarakatan (*socialization*) bagi pelajar, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, kebiasaan dan sikap, cara berpikir dan tingkah laku, kerjasama :an tanggung jawab serta pengorbanan pada lingkungannya. Bagi masyarakat, kurikulum harus akomodatif untuk ikut mengembangkan dan mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa dalam pembelajaran digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yakni kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Berdasarkan pengertian tersebut maka, pengembangan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat diartikan sebagai upaya memajukan kurikulum ke tingkat program yang lebih sempurna, lebih luas dan lebih kompleks. Sebagai suatu konsep yang lebih luas ruang lingkupnya, pengembangan kurikulum telah didefinisikan dan diuraikan dalam bentuk yang lebih komprehensif untuk merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum edukasionalnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui majlis taklim melibatkan bersama-sama dengan perencana untuk :

- 1) Mengembangkan suatu struktur organisasi kurikulum untuk menganalisis, menginterpretasikan, membuat keputusan

- tentang masalah-masalah ataupun situasi-situasi yang harus diubah atau diperbaiki.
- 2) Menggunakan sumber daya secara efektif dalam studi dan analisis orang-orang maupun komunitasnya.
 - 3) Menentukan prioritas masalah dan situasi untuk mana perubahan-perubahan yang dikehendaki harus diidentifikasi dalam rencana kegiatan.
 - 4) Mengidentifikasi hasil yang hendak dicapai melalui program tersebut bersama-sama orang-orang maupun komunitasnya.
 - 5) Mengidentifikasi sumber daya dan dukungan bagi promosi dan implementasi program tersebut secara efektif.
 - 6) Mendesain suatu rencana instruksional yang memberikan kesempatan yang luas pada warga pengembangan untuk melibatkan diri dalam pengalaman belajar yang sesuai.
 - 7) Mengimplementasikan rencana kegiatan yang didesain untuk memberikan kesempatan belajar yang memadai.
 - 8) Mengembangkan pendekatan pertanggungjawaban yang memadai yang memungkinkan adanya penilaian yang efektif.

Dari definisi tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mencakup tidak saja perencanaan suatu program pembelajaran, akan tetapi juga pelaksanaan, evaluasi, dan komunikasi nilai program tersebut kepada pihak-pihak yang menaruh minat dan berkepentingan.

Sedangkan kegunaan fungsi pengembangan KTSP, sesuai dengan pengertian di atas: *Pertama*, meningkatkan, menekankan segi kualitatif. Peningkatan diarahkan untuk menyempurnakan program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program baru yang lebih baik. Dengan peningkatan ini program baru disusun sesuai pengalaman penyelenggaraan program yang telah dilaksanakan, kebutuhan warga belajar dan masyarakat serta lembaga, dan sesuai pula dengan perkembangan dan perubahan lingkungan. Hal yang ditingkatkan, di satu pihak, mungkin tentang proses dan/atau hasil fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian dan pengembangan itu sendiri. Di pihak lain, yang ditingkatkan itu adalah komponen, proses dan/atau tujuan program. Secara sistemik, yang menjadi sasaran peningkatan

adalah masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses, keluaran, masukan lain, dan/atau pengaruh program. Dalam hal ini mungkin pula yang ditingkatkan itu adalah, komponen dimensi, variabel, dan/atau atribut dalam variabel program. Misalnya, yang dikembangkan adalah atribut dari variabel (*pekerjaan*) pada dimensi (*warga belajar*) dalam komponen (*masukan mentah atau raw input*).

Kegunaan *kedua* dari sisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah untuk memperluas program kurikulum. Perluasan ini menitikberatkan pada segi kuantitatif. Hal yang diperluas adalah jangkauan program baik jangkauan wilayah maupun jangkauan sasaran program yang bersangkutan.

Terdapat empat komponen dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Pertama*, tujuan Tingkat Satuan Pendidikan. Tujuan memiliki yang sangat penting di dalam pengajaran. bahkan barang kali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Nilai-nilai tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju ke arah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagai mana yang di harapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti, manusia yang bagaiman yang diinginkan untuk dididik oleh sekolah.
- 2) Tujuan memberikan motivasi kepada guru dan warga belajar. Tujuan yang baik ialah apabila mendorong kegiatan-kegiatan guru dan warga belajar.berkat dorongan itu maka usaha pendidikan dan pengajaran akan berlangsung lebih cepat, lebih efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan yang hendak dicapai dalam hal ini, merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

- 3) Tujuan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi warga belajar.
- 4) Tujuan menjadi penting dalam rangka memilih dan menentukan alat pengajaran yang akan digunakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Oemar Malik, 2004:80).

Kedua, struktur dan muatan kurikulum. Struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang pendidikan tertuang dalam standar isi, sementara muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi warga belajar pada satuan pendidikan. Ada empat faktor penentu dalam perencanaan struktur dan muatan KTSP, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistemologis. Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis, mengalami perkembangan sangat dinamis, sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik. Namun, karena aspek sosiologis ini juga berbeda antara satu tempat dengan tempat lain, maka disamping penyeragaman kurikulum secara nasional, perlu juga pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan. Filosofi memberikan pertimbangan tentang hakekat pengetahuan (*epistemologi*), nilai pengetahuan (*etika*), dan kualitas mental manusia. Psikologi memberikan bahan pertimbangan tentang proses kejiwaan yang terjadi di dalam diri warga belajar, sedangkan sosiologi memberikan pertimbangan mengenai perubahan sosial dan sosialisasi yang menjadi konteks proses pendidikan.

Ketiga, kalender pendidikan. Satuan Pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan warga belajar dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar isi.

Keempat, silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Tujuan pengembangan

silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran KTSP dapat dilakukan melalui fase perencanaan, yakni:

- 1) Melibatkan penentuan situasi yang diinginkan dan menemukan situasi pada saat ini, berdasarkan analisis fakta-fakta yang menunjukkan tingkat performans pada saat tersebut. Situasi pada saat ini dibandingkan dengan situasi yang diinginkan. Berdasarkan perbedaan pengukuran yang terdapat di antara keduanya, maka kesenjangan dapat diidentifikasi.
- 2) Dilakukan evaluasi pada kesenjangan itu, untuk menentukan tujuan yang hendak dicari. Dalam kesempatan ini derajat kepentingan relatif suatu kesenjangan dibandingkan dengan yang lain dan prioritaspun kemudian dapat ditentukan.

Fungsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua macam, antara lain:

- 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan berupa program pengajaran.
- 2) Sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan pendidikan di sekolah yang dilaksanakan.

Sebuah tujuan sangat diperlukan, akan tetapi tidak harus dipegang dengan kaku; sepanjang perubahan yang dikehendaki bersifat menuju ke arah yang lebih baik, tidak ada salahnya dilakukan penyempurnaan tujuan. Sebaik apapun rumusan tujuan apabila ternyata dalam pelaksanaannya terjadi kejanggalan, pada akhirnya juga harus dilakukan penyesuaian. Adapun secara umum tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk memandirikan dan memberdayakan suatu pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekoah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama. warga belajar diberi kesempatan untuk secara dinamik dan kreatif berinteraksi dengan semua unsur lain dalam proses pembelajaran. Peserta satu dengan lainnya dapat memperoleh makna dan manfaat yang berbeda dari satu implementasi rancangan pembelajaran yang sama.
- 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.

E. Kedudukan Metode Ceramah dan Metode Diskusi

Kedudukan metode, merupakan salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan pendidikan. Metode pendidikan merupakan gabungan dari segala unsur, segala teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat penunjang yang diolah untuk menciptakan aktivitas pengembangan pendidikan agar warga belajar dapat terlibat dalam keseluruhan proses (sejak menentukan tujuan sampai dengan mengevaluasi pelaksanaannya) pendidikan. Pendidik menggabungkan berbagai unsur pokok dari penyelenggaraan pengembangan pendidikan proses partisipatif menjadi efektif untuk seluruh warga belajar melalui proses interaksi antar warga belajar, juga dengan pendidik. Kedudukan metode dalam pendidikan Majelis Taklim dapat dilihat sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik. Motivasi dalam kegiatan pendidikan dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri pendamping dan warga belajar yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pendidikan dan yang memberikan arah pada pendidikan, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Metode sebagai strategi pengajaran. Dalam kegiatan pendidikan tidak semua warga belajar mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap warga belajar terhadap proses pendidikan juga bermacam-macam; ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap warga belajar terhadap proses

pendidikan yang dilakukan pendamping. Cepat lambatnya penerimaan warga belajar menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kegiatan pendidikan. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan pendidikan akan dibawa. Pendamping tidak akan bisa membawa kegiatan pendidikan menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan dari kegiatan pendidikan tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode.

Metode merupakan aspek penting untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada warga belajar. Sehingga terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh warga belajar. Dalam pendidikan Islam, metode mendapat perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam berisi petunjuk dan prinsip-prinsip yang dapat diinterpretasikan menjadi konsep tentang metode ini. Signifikansi metode ini mengakibatkan guru harus memaharni syarat-syarat berlakunya proses belajar dan juga prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar bagi teori-teori dalam proses belajar mengajar.

Adapun prinsip-prinsip yang harus diketahui dalam metode pendidikan Islam itu adalah:

- a. Prinsip kesesuaian dengan psikologi anak. Metode yang dikembangkan oleh pendidik harus memperhatikan motivasi, kebutuhan, minat dan keinginan warga belajar dalam proses belajar. Menggerakkan motivasi yang terpendam, sekaligus menjaga dan memeliharanya, sehingga menjadikan pelajar termotivasi belajar lebih aktif. Dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi ini, pendidik harus mengakulturasikan atau memadukan antara *persuasion* dan *determination* supaya anak didik tidak lemah dan tidak pula memiliki sifat kekerasan.
- b. Menjaga tujuan pelajaran. Tujuan pelajaran yang telah diketahui oleh warga belajar perlu dijaga dan dikembangkan bahkan membimbingnya sehingga ia menyukai pelajaran.

Tugas utama guru dalam hal ini adalah menolong murid untuk menentukan tujuannya dalam belajar dan menjaga tujuan pelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar.

- c. Memelihara tahap kematangan. Menjaga tahap kematangan murid dalam proses belajar dimaksudkan agar usaha pengajaran dapat mencapai pada titik optimal dan memungkinkan pelajar mengambil manfaat dari usaha-usaha pendidikan yang diberikan. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan sesuai dengan akal, tahap pengamatan dan pemahaman warga belajar. Juga dapat dikemukakan, dengan memelihara tahap kematangan ini proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan *enjoy* dan menciptakan kesan yang baik bagi diri warga belajar.
- d. Partisipasi praktikal. Penekanan dalam prinsip ini adalah pada amal (*action*) untuk menanamkan dan meneguhkan tujuan pelajaran. Dalam tercapainya «perubahan» dalam pendidikan dapat diketahui melalui tingkah laku dan metode pelaksanaannya melalui pengamalan dan partisipasi yang berulang-ulang.

Usaha yang dapat dilakukan dalam pengajaran adalah: Memberikan pengetahuan tentang lingkungan anak dan dari sinilah pengetahuan agama anak diluaskan; mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan yang dikumpulkan, baik oleh guru maupun warga belajar; Mengadakan karya wisata ke tempat-tempat yang dapat mendukung untuk memperluas wawasan pengetahuan agama dan keimanan warga belajar; Memberi kesempatan pada anak untuk melaksanakan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan dan observasi dan lainnya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini secara ringkas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dan metode ceramah dalam meningkatkan motivasi beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX di SMP 03 dan 07 Kota Gorontalo sangat efektif sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, agar proses belajar menjadi lebih mudah, lebih lancar, dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*. 1975. terj. Farid Mu'arif dengan judul Ilmu Akhlak. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Syalabi. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latif. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- AliHasan. 1978. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Anonimous. 2003. *Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekalan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azyumardi Azra. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Bloom, B.S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectwes: The Classification of Educational Goals*. (Handbook I: Cognitive Domain). New York: Longman.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Researeh for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Crow and Crow. 1990. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Degeng, 1989. *Ilmu Pengajaran TaksonomiVariabel*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen Dikti P2I.PTK.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran: Mengngorganisasi isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang dengan IPTPI
- Dick, W. & Carey, L. 1990. *The Systematic Design of Instruction. Third Edition*. New York: Harper Collins Publisher.

- Djahiri, M. dan Wahab, A. 1996. *Dimensi Nilai, Moral, dan Norma*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- F.X. Sudarsono. 1996. *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: Institut Kejuruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Furehan, A. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gagne, R.M. 1985. *The Conditions of Learning: and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gagne, RM, & Briggs, L.J. 1992. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. 1971. *Teaching and Media. A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Hadari Nawawi. 1989. *Organisasi, Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hanafi dan Manan. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanun Asrohah. 1999. *Sejarah Pendidikan Mam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Hasan Langgung 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Husein Sulaiman Qurah. t.t. *Al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina al-Manahij*. Cairo: Dar al-Ma'arif
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perbandingan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Joyce, B. dan Wcil, M. 1986. *Models of Teaching*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Miles, M.B.& Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru Terjemahan oleh TjeTjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sayyid Sabiq, *Al-Aquid al-Islamiyah*. 1977. terj. Muhammad Abdai Rathomy, (Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman). Bandung: Diponegoro. SGD Bandung.